

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian Bilangan Desimal dengan Metode Latis

Nailissa'adah^{1*}, Juwita Rini²

¹MI Salafiyah Tanjung Tirta Pekalongan

²IAIN Pekalongan

nailissaadah617@gmail.com

Abstrak: Kualitas pendidikan Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 77 negara sesuai dengan hasil survei yang dikeluarkan oleh PISA. Hasil penelitian PISA menyebutkan bahwa Indonesia mendapatkan angka 371 untuk kategori membaca, 379 untuk matematika dan 396 untuk sains. Kemampuan matematika yang rendah terjadi karena siswa di sekolah menganggap matematika adalah pelajaran sulit dan tidak menarik, sehingga berdampak pada rendahnya output siswa dalam penguasaan materi matematika. Dalam materi perkalian, siswa menggunakan metode bersusun dan mengalami kesulitan pada bilangan desimal. Hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa belum mencapai KKM. Peneliti menerapkan metode latis untuk meningkatkan hasil belajar pada materi perkalian bilangan desimal. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan pengalaman baru dalam belajar matematika, mempermudah memahami materi perkalian dan agar mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) pada siswa kelas V MI Salafiyah Tanjung Tirta Pekalongan yang berjumlah 23 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan tes evaluasi. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar dengan ketuntasan belajar 75%. PTK yang dilaksanakan oleh peneliti di MI Salafiyah Tanjung melalui tahapan-tahapan yang disebut siklus. Siklus ini digunakan untuk mengetahui

peningkatan ketercapaian hasil belajar siswa. Pada penelitian ini dilakukan tindakan siklus I dan siklus II. Pada siklus 1 diperoleh nilai tertinggi 90, terendah 50, yang paling banyak diperoleh 70, dan rata-rata kelas 69,13. Tingkat ketuntasan belajar siswa adalah 69,57%. Pada siklus 2, hasil yang diperoleh siswa adalah nilai tertinggi 100, terendah 60, yang paling banyak diperoleh 80 dan rata-rata kelas 82,17. Tingkat ketuntasan siswa adalah 86,96%. Penerapan metode latis pada materi perkalian bilangan desimal terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V MI Salafiyah Tanjung Tirto Pekalongan dengan prosentase peningkatan dari siklus I ke siklus II 17,39%.

Kata Kunci: Hasil Belajar Matematika, Perkalian Bilangan Desimal, Metode Latis

***Abstract:** The quality of education in Indonesia is ranked 72 out of 77 countries according to the results of a survey issued by PISA. The results of the PISA study stated that Indonesia scored 371 for the reading category, 379 for mathematics and 396 for science. Low mathematical ability occurs because students at school consider mathematics to be a difficult and uninteresting subject, so that it has an impact on students' low output in mastering mathematical material. In multiplication material, students use the stacking method and have difficulty with decimal numbers. This resulted in student learning outcomes have not reached the KKM. The researcher applies the lattice method to improve learning outcomes in the multiplication of decimal numbers. The purpose of this research is to provide a new experience in learning mathematics, to make it easier to understand multiplication material and to be able to improve student learning outcomes. This study uses Classroom Action Research on the fifth grade students of MI Salafiyah Tanjung Tirto Pekalongan, totaling 23 students. Data collection methods used are observation, documentation, and evaluation tests. The indicator of success in this study is the increase in learning outcomes with 75% learning completeness. CAR carried out by researchers at MI Salafiyah Tanjung through stages called cycles. This cycle is used to determine the increase in the achievement of student learning outcomes. In this study, the first cycle and second cycle actions were carried out. In cycle 1, the highest score was 90, the lowest was 50, the most was 70, and the class average was 69.13. The level of completeness of student learning is 69.57%. In cycle 2, the results obtained by students were the highest score of 100, the lowest of 60, the most obtained was 80*

and the class average was 82.17. The student's level of completeness is 86.96%. The application of the lattice method to the multiplication of decimal numbers was proven to improve the mathematics learning outcomes of fifth grade students at MI Salafiyah Tanjung Tirta Pekalongan with the percentage increase from cycle I to cycle II of 17.39%.

Keywords: Mathematics Learning Outcomes, Multiplication of Decimal Numbers, Latic Method

PENDAHULUAN

Dalam survei kualitas pendidikan yang dikeluarkan oleh PISA, Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 77 negara. Hasil penelitian PISA menyebutkan bahwa Indonesia mendapatkan angka 371 untuk kategori membaca, 379 untuk matematika dan 396 untuk ilmu pengetahuan (sains). Indonesia tertinggal dari Malaysia yang berada di peringkat ke-56, dengan mendapat nilai 415 untuk membaca, 440 untuk matematika dan 438 untuk sains.

Kemampuan matematika yang rendah tersebut perlu diketahui faktor penyebabnya. Pada umumnya manusia mengimplementasikan ilmu matematika pada kehidupan kesehariannya di berbagai bidang. Namun realita yang ada, siswa di sekolah menganggap bahwa matematika adalah mata pelajaran yang dianggap sulit, menakutkan, membosankan dan tidaklah menarik. Sehingga menyebabkan tidak adanya minat untuk belajar, bahkan keingintahuannya sangat rendah sehingga akan berdampak pada rendahnya output siswa dalam penguasaan materi matematika.

Kemampuan hitung siswa dari berbagai jenjang pendidikan dalam matematika selalu melibatkan operasi hitung dasar yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Perkalian termasuk topik yang sulit untuk

dipahami sebagian siswa. Hal ini dapat dilihat pada siswa kelas atas belum menguasai perkalian, sehingga mereka banyak mengalami kesulitan dalam mempelajari topik matematika yang lebih kompleks. Konsep sederhana dari perkalian yaitu penjumlahan berulang suatu bilangan (Heruman, 2013). Pengetahuan dasar tentang operasi perkalian tersebut harus dipahami siswa sebagai penanaman konsep awal.

Salah satu materi matematika yang melibatkan operasi perkalian adalah operasi perkalian bilangan desimal. Letak kesulitan siswa dalam perkalian bilangan desimal adalah penentuan nilai desimal (letak koma) dan kesalahan hasil hitung perkalian. Hal ini berdasarkan observasi dan dokumen hasil belajar kognitif siswa di kelas V selama beberapa tahun. Kesulitan yang dialami siswa dalam mengerjakan perkalian desimal akan berpengaruh pada hasil belajar. Hasil belajar dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai yang diketahui setelah dilakukan pengukuran dengan tes (Agoes Dariyo, 2013).

Berdasarkan daftar nilai yang peneliti peroleh di kelas V MI Salafiyah Tanjung selama tiga tahun terakhir tampak bahwa nilai yang diperoleh siswa pada materi operasi perkalian bilangan desimal masih berada dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 70. Pada tahun 2017, ketuntasan materi pada perkalian bilangan desimal baru mencapai 60% dari jumlah seluruh siswa. Pada tahun 2018 ketuntasan yang dicapai juga masih pada taraf yang sama 65%. Sedangkan pada tahun 2019 terdapat kenaikan pencapaian ketuntasan materi meskipun hanya 3%. Namun ketuntasan tersebut belum mencapai batas keberhasilan dalam suatu pembelajaran yaitu 75%.

Permasalahan hitung operasi perkalian bilangan desimal dapat diatasi dengan menerapkan metode latis. Metode latis merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran operasi perkalian perkalian desimal. Metode ini dilakukan dengan proses yang lebih rapi dibandingkan dengan cara konvensional (bersusun) yang perlu dilakukan perkalian dan penambahan yang silih berganti. Dengan metode latis diperoleh perbedaan hasil belajar siswa yang pengajarannya menggunakan metode latis dengan siswa yang pengajarannya menggunakan metode bersusun dalam penyelesaian soal-soal yang berkaitan dengan operasi perkalian bilangan desimal (Intan Khumairoh, 2017).

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti menerapkan metode latis dalam materi perkalian bilangan desimal. Metode latis ini diharapkan memiliki kontribusi bagi pendidik maupun siswa sebagai khazanah baru dalam pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi perkalian bilangan desimal di kelas V.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan tindakan kelas (*classroom action research*). Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas V MI Salafiyah Tanjung yang berjumlah 23 siswa yang terdiri dari 12 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terdiri dari II siklus tindakan. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yang meliputi: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan; dan (4) refleksi. Siklus I diterapkan sesuai dengan materi yang dipelajari siswa menggunakan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Siklus II digunakan sebagai tindak lanjut dari siklus I untuk mengetahui kemajuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran matematika materi perkalian bilangan desimal menggunakan metode latis.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik untuk menggali informasi yang dibutuhkan, yaitu: (1) Dokumentasi; (2) Tes; dan (3) Pengamatan/ Observasi. Data hasil pengamatan penelitian ini diolah dengan analisis deskriptif. data diklasifikasikan menjadi dua kelompok data yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil tes untuk melihat kemampuan kognitif siswa dalam memecahkan masalah. Data kualitatif berupa hasil observasi terhadap proses berlangsungnya pembelajaran dengan menerapkan metode latis. Hasil belajar siswa dianalisis dengan cara menghitung rata-rata nilai tes dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan siklus I dari rangkaian PTK, peneliti melakukan penjajakan awal untuk mendapatkan informasi awal pemahaman siswa tentang perkalian. Peneliti melakukan survei acak tentang metode perkalian yang digunakan siswa selama ini. Dalam melakukan perkalian siswa menggunakan metode bersusun, siswa masih melakukan banyak kekeliruan dalam mengalikan. Berdasarkan pengalaman pembelajaran yang dilakukan di MI Salafiyah Tanjung bahwa pada materi perkalian, dari kelas 3 sampai kelas 6, belum pernah menggunakan metode latis. Selama ini metode yang digunakan dalam menyampaikan materi perkalian adalah menggunakan metode bersusun, begitu juga pada materi perkalian bilangan desimal pada kelas V.

Hasil

Tindakan siklus 1 dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Peneliti melaksanakan tindakan sesuai prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas yang dirancang atas 4 tahap: yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menetapkan materi perkalian bilangan bulat dengan bilangan satu desimal. Dalam hal ini peneliti menyusun RPP yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Pada tahap pelaksanaan, peneliti menyampaikan materi sesuai dengan skenario pembelajaran yang sesuai dengan RPP. Bersamaan dengan tahap pelaksanaan, peneliti juga melakukan observasi (pengamatan) terhadap proses berlangsungnya pembelajaran yang dibantu oleh wali kelas V. Setelah proses pembelajaran selesai, peneliti berdiskusi dengan wali kelas V untuk melakukan refleksi pembelajaran. Siklus II dilakukan sebagai tindak lanjut dari refleksi siklus I.

Dari siklus I dan II diperoleh hasil perkembangan siswa yang tampak dari tabel di bawah ini:

Tabel 1.
Data Perkembangan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

No.	Nilai	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai tertinggi	90	100
2.	Modus	70	80
3.	Nilai terendah	50	60
4.	Rata-rata	69,13	82,17
5.	Tuntas belajar (\geq KKM)	16 siswa	20 siswa
6.	Belum tuntas belajar ($<$ KKM)	7 siswa	3 siswa
7.	Persentase ketuntasan	69,57 %	86,97 %

Pembahasan

Proses pembelajaran yang berlangsung dalam dua siklus selalu mengalami peningkatan dari segi kualitas. Namun, pelaksanaan pembelajaran materi perkalian bilangan desimal melalui metode latis pada siklus I belum optimal. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam siklus I antara lain: (1) Diskusi berpasangan dengan sesama siswa masih belum berjalan dengan baik. Ada beberapa siswa yang tidak melakukan diskusi karena sedang bermasalah secara individu; (2) Kesempatan siswa untuk mengeksplor jawaban belum maksimal. Guru hanya memberikan waktu yang singkat untuk mengerjakan soal latihan; dan (3) Beberapa siswa belum memahami metode latis sebagai metode baru dalam mengerjakan materi perkalian bilangan desimal sehingga hasil belajar belum mencapai hasil yang diharapkan.

Jika dilihat dari hasil tes siklus I, rata-rata sudah cukup baik, akan tetapi belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 70 dan ketuntasan belajar klasikalnya belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; 1) siswa masih merasa asing dengan metode pembelajaran yang sedang diterapkan sehingga perlu waktu yang cukup untuk menyesuaikan diri terhadap metode pembelajaran yang sedang diterapkan di kelas, 2) masih adanya siswa yang tingkat aktivitasnya rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum terlibat aktif di dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Beberapa faktor inilah yang dijadikan dasar untuk perencanaan pada siklus II dengan cara meningkatkan aktivitas siswa di kelas, selalu memberi motivasi sehingga siswa dapat menyesuaikan diri pada pembelajaran

matematika melalui metode latis pada perkalian bilangan desimal.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Siswa sudah diberikan waktu yang cukup saat mengerjakan latihan soal. Pada siklus II dilaksanakn prosedur yang sama sesuai dengan siklus I yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Guru sudah memberi penjelasan secara terperinci mengenai metode latis pada materi perkalian bilangan desimal. Dalam proses pembelajaran guru juga sudah memberikan apersepsi dengan baik. Hal ini juga dapat ditunjukkan bahwa siswa sudah berperan aktif dalam proses pembelajaran, dan siswa sudah merasa senang sehingga dapat menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru yaitu metode latis.

Berdasarkan hasil yang dicapai pada siklus II ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan sudah tercapai yaitu ketuntasan belajar klasikal siswa sudah lebih dari 75 % dari jumlah siswa. Dari siklus I dan siklus II terdapat peningkatan prosentase hasil belajar sejumlah 17,39%. Peningkatan ini sudah sangat signifikan melebihi peningkatan pada tahun-tahun sebelumnya yang hanya berkisar sampai 5% saja. Sehingga peneliti memutuskan bahwa tindakan siklus II ini sudah cukup, tidak perlu diadakan siklus III. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika materi perkalian bilangan dengan menerapkan metode latis.

SIMPULAN

Pada penelitian ini dilakukan tindakan siklus I dan siklus II. Pada siklus 1 diperoleh nilai tertinggi 90, nilai terendah 50, nilai yang paling banyak diperoleh 70, dan rata-rata kelas 69,13. Tingkat ketuntasan belajar siswa adalah 69,57% (16 siswa) dan yang belum tuntas adalah 30,43% (7 siswa). Sedangkan target yang peneliti harapkan adalah tuntas minimal 75%. Pada siklus 2, hasil belajar yang diperoleh oleh siswa adalah terdapat siswa yang mendapat nilai 100, dimana nilai tersebut merupakan nilai tertinggi. Nilai terendah yang diperoleh 60, nilai yang paling banyak diperoleh 80 dan nilai rata-rata kelas 82,17. Tingkat ketuntasan siswa adalah 86,96% (20 siswa), dan masih terdapat 3 siswa (13,04%) yang belum tuntas. Penerapan metode latis pada materi perkalian bilangan desimal terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V MI Salafiyah Tanjung Tirta Pekalongan dengan prosentase peningkatan dari siklus I ke siklus II 17,39%. Peningkatan ini sudah sangat signifikan melebihi peningkatan pada tahun-tahun sebelumnya yang hanya berkisar sampai 5% saja.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan penelitian ini diantaranya adalah kurangnya latihan soal siswa, minimnya variasi metode berhitung, dan beberapa siswa belum memahami metode latis karena masih dianggap baru. Bagi siswa diharapkan agar lebih banyak berlatih mengerjakan soal sehingga dapat mengasah ketelitian dan ketrampilan berhitung baik secara pribadi maupun kelompok. Bagi guru hendaknya lebih tanggap sejak dini melakukan refleksi pembelajaran untuk menentukan metode pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya. Pembelajaran dirancang sesuai

dengan kondisi yang terjadi di kelas. Hal ini bertujuan untuk memantau hasil perkembangan siswa terhadap materi yang diajarkan. Penerapan metode latis dalam pembelajaran matematika dapat dilakukan sejak kelas bawah pada materi perkalian bilangan bulat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dariyo, Agoes. 2013. *Dasar-dasar Pedagogi Modern*. Jakarta: PT Indeks.
- Dokumen Leger Nilai kelas V MI Salafiyah Tanjung Tirta Pekalongan tahun 2017–2019.
- Fathani, Abdul Halim. 2009. *Matematika: Hakikat dan Logika*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Heruman. 2013. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khumairoh, Intan. 2017. “Pengaruh Penggunaan Metode Latis terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sd Islam Hidayatullah pada Materi Operasi Perkalian Pecahan Desimal Mata Pelajaran Matematika Tahun Ajaran 2016/2017”. *Skripsi Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Semarang: UIN Walisongo.
- Soemanto, Wasty. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.